

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan memegang peranan yang amat penting bagi suatu bangsa yang sedang membangun, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.² Oleh sebab itu bangsa dan negara harus mampu menciptakan suatu pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuannya itu.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas Pasal 3):

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Th.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: PT. Fermana, 2006), h.65

²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.15, Cet.Ke-1

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.”

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, maka diperlukan penyempurnaan sistemik dalam komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Dari semuanya itu, guru merupakan komponen paling menentukan, karena di tangan guru-lah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana serta iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik.³

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang

³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet.Ke-4, h.5

berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.⁴ Dengan kata lain perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal pada guru dan berujung pada guru pula.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu guru seharusnya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya. Untuk menguasai serta meningkatkan kompetensi maka seorang guru hendaknya mengikuti pembinaan guru, guna mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar.

Di sisi lain, guru harus memahami dan menghayati para peserta didik yang dibinanya karena wujud peserta didik pada setiap saat tidak akan sama. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Maka guru diharapkan mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang. Seorang guru juga diharapkan

⁴Ibid, h.5

memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

Demikian juga dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Dengan kompetensi yang dimiliki, ia dapat melakukan sesuatu dengan keinginan dan kehendaknya berdasarkan aturan atau norma yang berlaku.⁵ Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar.

Kompetensi guru dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting, bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melaksanakan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan maksimal.

Terlebih lagi bagi guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru umum. Guru agama harus menguasai segala aspek kompetensi, hal ini dikarenakan selain melaksanakan tugas keagamaan, ia

⁵Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Cet.Ke-1, h.60

juga melakukan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, seperti halnya membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, di samping menumbuhkan serta mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik lain.

Dengan kompetensi yang dimiliki, selain mampu menguasai materi dan mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut untuk dapat melaksanakan salah satu kompetensi, yakni evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrumen penilaian kemampuan guru yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan.⁶ Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan/ proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ pendidikan. Oleh karena itu sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi pembelajaran agar

⁶Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-1, h.6

dapat memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan secara optimal.⁷

Seorang guru akan lebih menguasai kemampuan tersebut apabila sejak dini atau sejak sebagai calon guru sudah dikenalkan dengan kegiatan evaluasi. Guru akan dianggap memiliki kualifikasi kemampuan mengevaluasi apabila guru mampu menjawab mengapa, apa dan bagaimana evaluasi dalam kegiatan pembelajaran/ pendidikan.

Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar.⁸ Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi.

Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi, yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁹ Dalam hal memperoleh dan menyediakan informasi, evaluasi menempati posisi yang sangat strategis

⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-1, h.190

⁸Prasetya Irawan, *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001), Cet.Ke-1, h.1

⁹Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet.Ke-2, h. 174

dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan seorang guru akan mendapatkan berbagai informasi sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai siswa.

Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Seringkali dalam proses belajar mengajar, aspek evaluasi pembelajaran ini diabaikan. Dimana guru hanya memperhatikan saat yang bersangkutan memberi pelajaran saja. Namun, pada saat guru membuat soal ujian atau tes (formatif), soal tes disusun seadanya atau seingatnya saja tanpa harus memenuhi penyusunan soal yang baik dan benar serta pengolahan evaluasi pembelajaran yaitu pada pelaksanaan evaluasi formatif. Tes formatif ini adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah

ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran dalam bentuk skripsi yang berjudul **“STUDI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 GEDANGAN-SIDOARJO”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo?
2. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet.Ke-1, h.71

1. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui sejauh-mana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Gedangan-Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi guru: Sebagai masukan betapa pentingnya kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan keterkaitan kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal.
2. Bagi peneliti: Sebagai bahan untuk memperdalam wawasan tentang studi kompetensi guru PAI dalam evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Gedangan.
3. Bagi dunia pendidikan pada umumnya: Untuk mengembangkan penelitian ilmu pendidikan, khususnya mata pelajaran agama Islam.

E. Alasan Memilih Judul

Penulis mengangkat dan memilih judul skripsi ini dengan mempertimbangkan berbagai alasan, antara lain:

1. Kompetensi merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh Guru, terlebih guru Pendidikan Agama Islam (PAI) guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajarkan bidang keagamaan sehingga proses pembelajaran akan berjalan optimal.
2. Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dan hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (*feed back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program serta kegiatan pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dengan menyebutkan definisi operasional sesuai judul, yakni:

1. Kompetensi adalah kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandar.¹¹
2. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar serta

¹¹A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), Cet.Ke-1, h.44

kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat atau swasta.¹²

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.¹³
4. Evaluasi pembelajaran adalah pertimbangan professional atau suatu proses yang memungkinkan seseorang membuat pertimbangan tentang daya tarik atau nilai sesuatu.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab mempunyai sub bab yang satu sama lain saling berhubungan sebagai pembahasan yang utuh. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan laporan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu yang memaparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua yang memaparkan kajian pustaka yang terdiri dari tiga sub bab, yakni: Kompetensi Guru PAI (pengertian kompetensi guru, macam-

¹²Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), Cet.Ke-1, h.10

¹³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet.Ke-2, h.95

¹⁴Suke Silverius, *Evaluasi Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), h.4

macam kompetensi guru, karakteristik kompetensi guru, pentingnya kompetensi guru), Evaluasi Pembelajaran (pengertian evaluasi pembelajaran, tujuan evaluasi pembelajaran, fungsi evaluasi pembelajaran, ruang lingkup evaluasi pembelajaran, prinsip-prinsip umum evaluasi pembelajaran, jenis evaluasi pembelajaran, teknik evaluasi pembelajaran dan prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran) dan kompetensi guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Bab tiga yang memaparkan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, rancangan penelitian, instrumen penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan analisis data.

Bab empat yang memaparkan laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian dan deskripsi data.

Bab lima yang memaparkan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.